

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Pasar bebas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan faktor produksi dan harga yang ditentukan mekanisme penawaran dan permintaan serta penghargaan pada persaingan yang jujur dan adil diantara para pelaku ekonomi internasional.<sup>1</sup>

Januari 1992, pada pertemuan *the Fourth ASEAN Summit*, ASEAN menyetujui untuk membangun pasar bebas antar negara ASEAN pada tahun 2008 untuk membuka ekonomi negara menuju ekonomi globalisasi.<sup>2</sup>

AFTA diberlakukan secara penuh untuk 6 negara ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sejak 1 Januari 2002 dengan fleksibilitas (terhadap produk-produk tertentu tarifnya masih diperkenankan lebih dari 0-5%). Target tersebut diterapkan untuk 6 negara ASEAN sedangkan untuk negara baru sbb : Vietnam (2006); Laos dan Myanmar (2008); dan Cambodia (2010). AFTA 2002 tidak mencakup pula adanya kebebasan keluar masuk sektor jasa (misalnya arus perpindahan tenaga) di negara-negara ASEAN. CEPT-AFTA hanya mencakup pembebasan arus perdagangan barang, sedangkan liberalisasi sektor jasa di atur sendiri dengan kesepakatan yang disebut *ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS)*, dimana liberalisasinya ditargetkan tercapai pada tahun 2020. Perkembangan terakhir

---

<sup>1</sup> Dawam Raharjo, *Aksi Liberalisasi Ekonomi dan Politik di Indonesia*, Pusat Pengembangan Manajemen (PPM) FE UII Yogyakarta, 1997, Hal 25

<sup>2</sup> [www.wikipedia.ensiklopedi.com](http://www.wikipedia.ensiklopedi.com)

AFTA Dalam KTT Informal ASEAN III para kepala negara menyetujui usulan dari Singapura untuk menghapuskan semua bea masuk pada tahun 2010 untuk 6 negara ASEAN dan tahun 2015 untuk negara-negara baru ASEAN. Selanjutnya dalam KTT ASEAN-Cina tahun 2001, telah di sepakati pembentukan *ASEAN-Cina Free Trade Area* dalam waktu 10 tahun.<sup>3</sup>

Tujuan dibentuknya AFTA adalah untuk menciptakan pasar yang terintegrasi antar anggota ASEAN, dengan harapan akan terbentuknya iklim perekonomian yang lebih efisien, kompetitif dan dapat menarik investor ke dalam negeri. Dan yang terpenting adalah terciptanya era kompetitif untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia.

Titik kritis dari konsep diatas adalah kebebasan untuk melakukan aktifitas perdagangan tanpa adanya tarif intra-regional dan halangan-halangan yang bersifat non-tarif. Kemudian anggota-anggota AFTA mengeluarkan regulasi sebagai proteksi atas konsekwensi logis dari munculnya konsep perdagangan bebas, contohnya adalah bagaimana oposisi di Malaysia menuntut penghapusan proteksi terhadap produk mobil nasionalnya bernama Proton, Indonesia juga pernah membuat proteksi terhadap industri otomotif Indonesia dengan membuat aneka “mobil nasional” namun kenyataannya lebih banyak kritikan yang diterima ketimbang pujian.

Inti AFTA adalah CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*), yakni barang-barang yang diproduksi di antara-negara ASEAN yang memenuhi ketentuan setidaknya 40% kandungan lokal akan dikenai tarif hanya 0-5%.

---

<sup>3</sup> [www.libunair.co.id](http://www.libunair.co.id)

Anggota ASEAN mempunyai tiga opsi pengecualian CEPT tersebut dalam tiga kasus, yakni (1) pengecualian sementara, (2) produk pertanian yang sensitif, dan (3) pengecualian umum lainnya. Untuk kategori pertama, pengecualian hanya bersifat sementara karena pada akhirnya akan memenuhi standar yang ditargetkan, yakni 0-5%. Sedangkan khusus produk pertanian sensitif bisa diundur sampai 2010. Bisa dikatakan, paling lambat 2015, semua tarif diantara negara ASEAN akan mencapai titik 0%.<sup>4</sup>

Secara umum, situasi ekonomi Indonesia sangat sulit. Perdagangan Indonesia dalam kurun 2000-2002 melemah, baik dalam kegiatan ekspor maupun impor. Kondisi ekonomi makro ditambah stabilitas politik yang tidak mantap serta penegakan hukum dan keamanan yang buruk ikut mempengaruhi daya saing kita dalam perdagangan dunia.

Memang, secara umum, beberapa produk kita siap berkompetisi misalnya minyak kelapa sawit, tekstil, alat-alat listrik, gas alam, sepatu, dan garmen. Tetapi, banyak pula yang akan tertekan berat memasuki AFTA diantaranya produk otomotif, teknologi informasi, dan produk pertanian.

Karena itu, menghadapi AFTA ini persoalannya bukan kalah atau menang, sebab memang akan ada yang kalah dan ada yang menang. Bahkan, Indonesia mungkin akan menjadi net looser, bukan net gainer sebagaimana Malaysia, Singapura, dan Thailand.

---

<sup>4</sup> Situs resmi Direktorat Jenderal Kerjasama Industri dan Perdagangan International, Departemen Perindustrian dan Perdagangan/ <http://www.pekalongan.go.id>

Pemberlakuan AFTA ini juga membawa pengaruh terhadap perdagangan batik Pekalongan ke Asia Tenggara. Ada 3 hal yang menjadi tolok ukur pengaruh positif pemberlakuan AFTA ini. Tolok ukurnya ialah peningkatan jumlah/kuota order, nilai jual barang dan jumlah importir. Apabila dua dari tiga tolok ukur tersebut sudah berhasil didapatkan maka implementasi AFTA bisa dikatakan membawa dampak positif, namun bila sebaliknya yaitu dua dari tiga tolok ukur tidak berhasil didapatkan maka implementasi AFTA ini dikatakan membawa pengaruh negatif.

Berdasarkan alasan pemilihan judul diatas, secara akademis penulis menelaah bahwa pemberlakuan ASEAN Free Trade Area membawa pengaruh terhadap perdagangan luar negeri produk batik dari Pekalongan, sehingga merupakan sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti, maka penulis berkeinginan untuk untuk meneliti mengenai dampak pemberlakuan AFTA terhadap perdagangan batik Pekalongan ke Asia Tenggara tahun 2006-2007.

Alasan dipilihnya Tahun 2006-2007 ialah karena *Framework Agreement* yang mengatur tentang tekstil dan produk tekstil baru diratifikasi di Vientiane, Laos, pada tahun 2004 sehingga efektifitas pemberlakuan perjanjian ini baru akan dapat dilihat dua atau tiga tahun berikutnya.

Selain itu yang menjadi subyek penelitian ialah lima perusahaan batik yakni PT.Bintang Puteratex, PT.Lojitex, CV.Raveena Batik, Jacky Batik, dan CV.Shamlan Putera. Alasan dipilihnya lima perusahaan tersebut ialah karena diantara ratusan perajin batik hanya lima perusahaan tersebut yang secara

*continue* melakukan kegiatan ekspor ke Asia Tenggara, baik sebelum maupun sesudah implementasi AFTA.

Data yang diperoleh dalam skripsi ini diambil melalui wawancara dengan pimpinan lima perusahaan batik tersebut dan juga kepada Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Pekalongan. Dalam skripsi ini selain data realisasi ekspor tahun 2006 dan 2007 penulis juga menyertakan data realisasi ekspor tahun 2002 sebagai pembanding sekaligus tolok ukur keberhasilan pemberlakuan *Framework Agreement* Vientiane, Laos, tahun 2004, karena hanya data pada tahun 2002, 2006 serta 2007 yang penulis peroleh serta dirasa paling *compatible*.

## **B. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengembangkan ilmu yang didapat selama bangku kuliah dengan menetapkan metodologi yang sesuai dengan ilmu hubungan internasional di dalam sebuah penelitian.
2. Untuk menjawab permasalahan yang ada dengan teori-teori yang relevan dan untuk membuktikan hipotesa dengan data dan fakta.
3. Untuk mengetahui apa pengaruh pemberlakuan AFTA di Indonesia khususnya dampaknya terhadap perdagangan luar produk batik Pekalongan ke Asia Tenggara tahun 2006-2007.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Fenomena penduduk dewasa ini memang sangat mengkhawatirkan. Terjadinya ledakan penduduk mengakibatkan jumlah populasi semakin bertambah namun tidak diimbangi dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Kondisi perekonomian Indonesia yang semakin tidak menentu menyebabkan banyak permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah semakin tingginya tingkat kemiskinan penduduk baik di pedesaan maupun di perkotaan, yang mengakibatkan semakin berkurangnya kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Maka dari itu jelas Indonesia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri untuk kesejahteraan rakyat. Dengan begitu sebagai suatu negara, Indonesia perlu melakukan perdagangan internasional.

Sebagai negara yang secara geografis terletak di Asia Tenggara bersama dengan sembilan negara lainnya dan atas dasar kesamaan letak geografis itu, maka dibentuklah suatu organisasi bernama ASEAN (*Asosiation South East Asia Nation*). Pembentukan organisasi tersebut tidaklah semata-mata karena kesamaan letak geografis saja, namun secara ranah sejarahnya seluruh anggota ASEAN adalah bekas jajahan negara kolonial.

*Association of South East Asian Nations* (ASEAN) ialah sebuah Organisasi Internasional yang didirikan pada 8 Agustus 1967 oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand dengan landasan hukum berupa ASEAN declaration, namun lebih dikenal sebagai Bangkok Declaration.

Saat ini ASEAN memiliki sepuluh anggota, yakni: Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam.

Bangkok Declaration 1967 sebagai dasar pembentukan ASEAN menyatakan bahwa tujuan utama dari ASEAN adalah kerjasama di bidang ekonomi. Namun didalam sejarah perkembangannya, kerjasama politik lebih menonjol daripada kerjasama ekonomi.

Era Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, transportasi dan komunikasi maupun informasi menimbulkan tantangan sekaligus peluang bisnis global bagi para pengusaha, yaitu pasar internasional yang mempunyai jangkauan lebih luas daripada pasar domestik. Globalisasi dan kemajuan teknologi sangat erat hubungannya dengan dinamika industri di era perdagangan bebas ini. Perdagangan bebas mempunyai banyak tujuan, diantaranya mengurangi hambatan-hambatan perekonomian yang diatur oleh negara agar daya saing ekonomi antar negara bebas dan lancar tanpa adanya hambatan serta menarik para investor agar menanamkan investasi dalam negara serta meningkatkan perdagangan diantara negara-negara dunia.

Dengan semakin gencarnya gejala globalisasi perekonomian dunia yang mendorong negara-negara untuk melakukan proteksi serta membentuk persekutuan regional (regionalisme) seperti pembentukan Pasar Tunggal Eropa (PTE) dan NAFTA (*North American Free Trade Area*) maka negara-negara ASEAN juga menggalang kekuatan perdagangan regional dalam bentuk AFTA (*ASEAN Free Trade Area*).

Pada dasarnya pembentukan *Free Trade Area* merupakan penyimpangan dari sistem WTO. Dengan terbentuknya *Free Trade Area* akan menimbulkan rezim-rezim perekonomian baru yang berarti hal ini akan menghambat perekonomian global. Tujuan WTO adalah membentuk suatu mekanisme menuju liberalisasi perdagangan. Sedangkan yang dimaksud perjanjian perdagangan regional adalah perjanjian antara dua negara atau lebih untuk mengurangi/menghapuskan hambatan perdagangan dalam bentuk bea masuk/tarif atau hambatan lainnya (non tarif) bagi negara anggota. WTO sebagai lembaga penerus GATT dengan cakupan substansi dan wewenang yang lebih luas merupakan organisasi pelindung dari negara-negara anggotanya terhadap perdagangan dan tarif.<sup>5</sup>

Gagasan perdagangan bebas semakin berkembang tahap demi tahap, upaya pengetahuan perdagangan dan pasar dunia, telah dimulai sejak tahun 1940an dan pada tanggal 15 April 1944 sebanyak 124 negara hadir pada pertemuan tingkat menteri di Marrakesh, Maroko. Didalam pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan umum tentang tarif dan perdagangan atau GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*) . Dan pada tanggal 1 Januari 1995 organisasi perdagangan dunia atau WTO (*World Trade Organization*) dimulai, dan WTO ini menggantikan GATT.<sup>6</sup>

Dalam ASEAN terjalinlah suatu kerjasama dagang dalam wadah AFTA. *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam

---

<sup>5</sup> Amir M.S, *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*, Penerbit PPM, Jakarta,2000, hal 207

<sup>6</sup> kompas Senin, 20 November 2006

rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi lebih dari 600 juta penduduknya.

AFTA dibentuk pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-IV di Singapura tahun 1992. AFTA merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia akan dicapai dalam waktu 15 tahun (1993-2008), kemudian dipercepat menjadi tahun 2003, dan terakhir dipercepat lagi menjadi tahun 2002. Pembentukan AFTA ini memprioritaskan pada sektor manufaktur meliputi otomotif, tekstil, produk tekstil, elektronik, produk berbasis kayu, agro, karet, dan hasil kelautan disamping bidang penerbangan, pariwisata, teknologi informasi, dan jasa kesehatan.

Adapun kebijakan-kebijakan dalam perjanjian AFTA terangkum dalam *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation*; dan *Agreement on the Common Effective Preferential Tariff (CEPT) Scheme for the ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Perjanjian pertama (*Framework Agreement*) dimaksudkan sebagai payung dari semua perjanjian kerjasama ekonomi ASEAN, baik yang sudah ada maupun yang akan disepakati di masa datang. Sedangkan perjanjian kedua (CEPT for AFTA) adalah suatu konsep yang memberi penekanan pada pengurangan/penghapusan tarif serta non-tarif untuk produk manufaktur, hingga mencapai

antara 0-5% dalam waktu 15 tahun.<sup>7</sup>

Ide kerjasama ekonomi ASEAN adalah untuk memanfaatkan potensi pasar yang ada dan *natural resources*. Mengingat jumlah penduduk negara anggota ASEAN jika digabung seluruhnya akan berjumlah lebih lebih dari 600 juta penduduk. Demikian juga begitu banyak *natural resources* yang biasa dimanfaatkan tidak hanya untuk satu bangsa tetapi untuk keseluruhan penduduk negara anggota ASEAN, yang pemanfaatannya akan lebih optimal.

Bagi negara-negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia, kosensus yang telah dicapai melalui persetujuan *CEPT for AFTA* tersebut dapat dikatakan suatu keberanian bertarung dalam suasana perdagangan bebas antara sesama negara ASEAN, yang akan dijadikan latihan untuk menghadapi perdagangan dunia yang lebih bebas dalam kerangka perjanjian perdagangan multi lateral di bawah naungan GATT di masa yang akan datang konsep *CEPT for AFTA*, yang tujuannya adalah penurunan tarif diantara negara-negara ASEAN, diharapkan akan membantu aliran perdagangan ke wilayah ASEAN, sehingga hal ini akan meningkatkan perdagangan intra-ASEAN.

Sebagai negara berkembang yang berpendapatan menengah bawah, Indonesia mau tidak mau harus mengejar berbagai ketertinggalan untuk berperan aktif dalam globalisasi perdagangan yang selanjutnya mampu tampil bersaing dengan negara lain. Keikutsertaan Indonesia dalam berbagai perjanjian internasional seperti ASEAN, WTO, dan APEC merupakan salah satu wujud komitmen terhadap peran aktif dalam perkembangan dunia. Untuk itu dibutuhkan

---

<sup>7</sup> Amir M.S, *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*, Penerbit PPM, Jakarta,2000, hal 207

kesiapan menghadapi pelaksanaan kesepakatan-kesepakatan internasional tersebut, sehingga dapat mengambil manfaat dari peluang yang ada dan menghindari dampak negatif dari globalisasi.

Hasil dari simulasi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi membaik dengan adanya kerja sama ekonomi dibandingkan dengan kerja sama bilateral. Sedangkan pengaruh dari *Free Trade Arrangements* (FTAs) terhadap pertumbuhan GDP, memperlihatkan bahwa masing-masing negara dipengaruhi oleh terjadinya *trade diversion* dan pengaruh secara berturut-turut terhadap akumulasi modal. Hasil dari simulasi ini juga memperlihatkan bahwa dengan tidak ikut kerja sama ekonomi, maka hal ini sangat tidak menguntungkan.

Menurut Direktorat Neraca Pembayaran dan Kerjasama Ekonomi Internasional, dampak FTA terhadap perekonomian suatu negara tergantung pada kondisi yang menyertainya, seperti pola perdagangan negara yang bersangkutan dan kontribusinya terhadap perekonomian, serta tergantung dari besaran ekonomi negara yang bersangkutan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam FTA. Dan Indonesia dapat memperluas pertumbuhan GDP potensialnya dengan jalan bergabung ke dalam FTA regional yang ada yakni AFTA.

Karena FTA cenderung mengemukakan keunggulan-keunggulan komparatif berdasarkan kontribusinya, maka Indonesia perlu menetapkan strategi industrialisasi sehingga memberikan dampak positif untuk perekonomian Indonesia.

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pengembangan Ekspor Nasional, produk-produk yang dianggap sebagai komoditi ekspor kategori produk unggulan

ialah tekstil dan produk tekstil, komponen otomotif, elektronik, footwear, furniture, palm oil atau minyak kelapa sawit, karet dan produk karet, dan udang. Sementara produk yang termasuk komoditi ekspor *potential product* ialah *essential oil*, ikan dan produk ikan, *handicraft*, perhiasan, kulit dan produk kulit, peralatan kedokteran, obat-obatan herbal, makanan olahan, rempah-rempah, serta alat tulis non kertas.<sup>8</sup>

Diantara sekian banyak komoditi ekspor yang dimiliki Indonesia, tekstil dan produk tekstil merupakan komoditi yang paling menjanjikan. Bahkan menurut Badan Pengembangan Ekspor Nasional, industri garmen dan tekstil di Indonesia mempunyai peranan penting dalam perkembangan ekonomi nasional. Industri tekstil nasional ditetapkan sebagai salah satu industri strategis dan diandalkan sebagai penghasil devisa negara terbesar dari sektor nonmigas.<sup>9</sup> Hal ini sangat jelas, bagaimanapun industri ini menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang substansial kepada perdagangan luar negeri Indonesia. Tekstil yang diekspor dari Indonesia tidak hanya berupa pakaian santai dan pakaian resmi, akan tetapi ada banyak fashion desainer dari Indonesia dengan kreasi-kreasinya yang trendy dikombinasikan dengan elemen-elemen eksotis Indonesia telah memperoleh tempat di beberapa kota fashion asia seperti Hong Kong dan Singapura. Dan juga kreasi mereka telah tersedia di banyak departemen store ternama, butik, galeri dan *shopping galleries* di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Hal tersebut tidak mengherankan karena mereka telah menyelesaikan sekolah fashion dari Paris, London, Milan, New York dan Tokyo. Mereka juga

---

<sup>8</sup> [www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id)

<sup>9</sup> [www.bexi.co.id/](http://www.bexi.co.id/) *BEI NEWS* Edisi 22 Tahun V, September-Oktober 2004

secara rutin mengambil bagian dalam pameran fashion tahunan di Hong Kong, Singapura, Kuala Lumpur dan Tokyo, dimana tekstil Indonesia memiliki citra dan reputasi yang baik di luar negeri.

Adapun Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia menurut BPEN adalah Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Kanada, Mexico, Perancis, Spanyol, Italia, Belgia, Panama, Swiss, Turki, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Sudan, Nigeria, Ethiopia, Mesir, Kenya, Tunisia, Jepang, Australia, Singapura, Malaysia, Hong Kong, Srilanka dan Korea Selatan.

Salah satu produk tekstil yang terkenal dari Indonesia ialah Batik. Batik Indonesia sudah ada sejak jaman dahulu dan telah dikenal diseluruh penjuru dunia. Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang kehidupan ekonominya sebagian besar bertumpu pada industri batik ini, salah satunya ialah kota Pekalongan. Kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah ini sebagian besar penduduknya adalah perajin batik, jadi tidak heran jika kota ini dikenal dengan sebutan kota batik. Batik Pekalongan tidak hanya terkenal di dalam negeri, tetapi juga terkenal di manca negara. Batik Pekalongan sudah lama diekspor ke sejumlah negara khususnya ke kawasan asia tenggara. Sedemikian terkenalnya batik dari Pekalongan ini sehingga jenis batik ini tidak hanya berhenti menjadi hasil kegiatan ekonomi melainkan juga telah menjadi ikon wisata. Batik Pekalongan juga termasuk produk yang memiliki kriteria *excellence, authentic, inovative, eco-friendly, marketable and fair*.

Batik Pekalongan menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sejak

berpuluh tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya, batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan yang kini terbagi dalam dua wilayah administratif, yakni Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan.

Meskipun demikian, sama dengan usaha kecil dan menengah lainnya di Indonesia, usaha batik Pekalongan kini tengah menghadapi transisi. Perkembangan dunia yang semakin kompleks seperti pemberlakuan AFTA yang mau tidak mau harus dijalani dan memaksa perajin batik untuk menjual batiknya dengan harga murah dan kualitas tinggi, belum lagi saingan dari beberapa negara anggota AFTA yang juga produsen batik, prosedur-prosedur skema CEPT of AFTA yang akan semakin ketat mengatur perdagangan batik ke luar negeri.

Perdagangan tekstil dan produk tekstil intra ASEAN diatur dalam ASEAN *Framework Agreement for the Integration of Priority Sectors* pada 30 November 2004 di Vientiane, Laos. *Framework Agreement* ini mengatur tentang penurunan tarif menjadi 5%, penghapusan proteksi dan system kuota, serta minimal mengandung 40% kandungan lokal. Oleh karena perjanjian yang mengatur tentang tekstil dan produk tekstil baru diratifikasi pada tahun 2004, maka penulis memilih tahun 2006 dan 2007 sebagai batas penelitian karena efektifitas pemberlakuan perjanjian ini baru akan dirasakan dua sampai tiga tahun setelah ratifikasi yaitu pada tahun 2006 dan 2007. Dan sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan perjanjian tersebut, penulis menyertakan data realisasi ekspor tahun 2002 sebagai pembanding sehingga dapat terlihat perbedaan hasil ekspor sebelum dan sesudah pemberlakuan perjanjian tersebut.

Selain itu tidak semua pengrajin batik di Pekalongan mengekspor batik hasil produksinya. Dari ratusan pengrajin batik yang ada di Pekalongan hanya ada lima produsen yang secara konsisten mengekspor produksinya ke luar negeri, baik sebelum maupun sesudah implementasi AFTA. Produsen-produsen tersebut ialah PT.Bintang Putratex yang mengekspor batik produksinya ke Malaysia, PT.Lojitex yang mengekspor kain batiknya ke Thailand dan Malaysia, CV.RAVEENA BATIK mengekspor sarung batiknya ke Thailand dan Uni Emirat Arab, SHAMLAN PUTRA dan JACKY BATIK mengekspor kain dan sarung batiknya ke Thailand.<sup>10</sup>

Dari data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Pekalongan negara dikawasan Asia Tenggara yang banyak mengimpor batik Pekalongan ialah Malaysia dan Thailand. Proses perdagangan batik Pekalongan ke dua negara tersebut tentu saja mengalami beberapa hambatan, baik hambatan tarif maupun non tarif.

Hambatan non tarif dalam perdagangan batik Pekalongan ini antara adalah adanya persaingan yang ketat diantara negara-negara produsen batik di wilayah Asia Tenggara. Negara pesaing yang potensial terhadap batik Indonesia adalah Thailand dan Malaysia yang merupakan importer batik Pekalongan juga. Persaingan ini dapat diatasi apabila Indonesia mampu memproduksi batik dengan desain, motif dan pewarnaan yang khas Indonesia. Khususnya terhadap produk-produk batik tulis, Indonesia masih berada di posisi utama karena Indonesia mampu menguasai proses pembatikan batik tulis dengan teknologi yang

---

<sup>10</sup> Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Pekalongan, 14 mei 2008

tinggi dan juga motif asli Indonesia yang halus dan berseni tinggi. Sementara hambatan tarif yang dalam ekspor batik pekalongan ini ialah adanya bea masuk yang cukup tinggi yang dikenakan oleh negara-negara tujuan ekspor.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dengan adanya fakta-fakta di atas dapat diambil rumusan masalahnya yaitu:

Apakah pengaruh pemberlakuan AFTA terhadap perdagangan batik pekalongan ke Asia Tenggara Tahun 2006-2007?

#### **E. Kerangka Dasar Teori**

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang suatu fenomena, jadi berteori yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berlangsungnya kejadian itu di masa yang akan datang.<sup>11</sup>

Teori merupakan konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu sehingga bisa menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mas' oed Mochtar, *Ilmu Hubungan Internasional, Teori dan Metodologi*, Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988, hal 185

<sup>12</sup> Glenn E Snellbecher, Lexy Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Roasda Karya,Bandung. Hal. 61

Kerangka Pemikiran / Teori yang digunakan :

a) Teori Sistem

Untuk menganalisa masalah diatas penulis menggunakan pendekatan sistem. Sistem merupakan kumpulan unit-unit atau bagian-bagian yang saling berinteraksi dan saling tergantung.<sup>13</sup>

Dalam teori ini dijelaskan bahwa jika ada perubahan disatu sisi atau bagian dari sistem itu, maka bagian yang lain pun akan mengikuti atau terpengaruhi, atau dengan kata lain jika sistem mengalami perubahan, maka bagian-bagian yang lain pun tentu akan mengalami perubahan. Lebih jauh untuk mengembangkan suatu gambaran tentang bagaimana suatu sistem (yang berubah) dapat mempengaruhi (perubahan) pada bagian-bagiannya, terutama yang menekankan pada analisis input-output, kita perlu mengetahui sedikit tentang unsur-unsur dari konsep sistem itu. Menurut John Lovell, suatu sistem memiliki unsur-unsur utama berikut:<sup>14</sup>

1. Serangkaian bagian-bagian yang secara bersama-sama mampu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sekumpulan suku cadang yang dirakit menjadi mesin adalah sistem karena serangkaian bagian-bagian itu punya maksud. Begitu juga sekumpulan unit-unit yang membentuk sistem bertujuan membuat keputusan untuk masyarakat. Keputusan-keputusan yang menyangkut tujuan-tujuan negara di lingkungan eksternal, sarana yang digunakan untuk mengejar tujuan itu, dan yang memuat tanggapan sistem politik itu terhadap tuntutan dari lingkungan eksternal adalah keputusan.

---

<sup>13</sup> Mas' oed, Mochtar & Mac Andrews, C colin, *Perbandingan Sistem Politik*, UGM, 1981

<sup>14</sup> Mas' oed Mochtar, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisa dan Teorisasi*, Universitas Gajah Mada 1989. hal 117

2. Hubungan fungsional antar bagian. Dalam suatu sistem, setiap bagian menjalankan fungsi yang mempengaruhi efektifitas kerja suatu sistem. Karena itu setiap bagian penting, tidak berfungsinya suatu bagian tidak akan membuat sistem itu hancur akan tetapi membuat sistem itu macet. Agar mobil bekerja dengan baik semua bagian harus menjalankan fungsinya dengan baik.
3. Hubungan sistem dengan lingkungannya. Sebagai sistem yang terbuka sistem politik berhubungan terus menerus dengan lingkungannya melalui penerimaan input dalam bentuk tuntutan dan dukungan dari lingkungan, melalui output, yang berupaya agar suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengendalikannya. Proses perubahan input menjadi output itulah proses pembuatan keputusan. Dalam hal ini, sistem itu selalu memantau lingkungannya, memberi tanggapan terhadap lingkungan dan berusaha mempengaruhi. Sekalipun suatu keputusan telah dibuat dan tindakan telah diambil oleh suatu sistem, tindakan itu yaitu output menjadi bagian dari lingkungan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa lingkungan itu telah dirubah oleh output sistem. Namun cara yang tepat menggambarkan hubungan antar sistem dengan lingkungannya itu adalah sebagai hubungan timbal balik yang dinamik. Yaitu lingkungan mempengaruhi sistem, sistem mempengaruhi lingkungan dan lingkungan yang terpengaruh itu mempengaruhi sistem itu lagi.

Teori sistem ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai adanya pengaruh pemberlakuan AFTA terhadap perdagangan batik Pekalongan khususnya ke Asia Tenggara. Pengaruh yang ditimbulkan bisa bermacam-macam.

Bisa terjadi peningkatan nilai ekspor produk batik dari pekalongan ke Asia Tenggara karena adanya pengurangan tarif, atau bisa jadi sebaliknya. Perdagangan luar negeri produk batik dari Pekalongan dapat menurun karena persaingan yang semakin ketat diantara negara-negara anggota ASEAN.

b) Konsep Perdagangan Bebas

Dalam kamus Hubungan Internasional dinyatakan bahwa perdagangan bebas adalah:

*„The flow of based on supply and demand, free from government regulstions, control and promotional activities“.*

Arus perdagangan yang didasarkan atas penawaran dan permintaan, terlepas dari peraturan, pengendalian dan usaha-usaha promosi pemerintah. Pemikiran perdagangan bebas ini berawal dari konsep ekonomi liberal yang dipelopori oleh David Ricardo dan Adam Smith sebagai kritikan terhadap nasionalisme ekonomi dengan berpendapat bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kekayaan nasional ialah justru dengan membiarkan pertukaran antar individu dalam ekonomi domestik dan internasional berjalan secara bebas dan tidak usah dibatasi, dengan kata lain menganjurkan pasar bebas. Pada dasarnya perdagangan bebas ialah suatu pemikiran ekonomi liberal, karena aktifitas perdagangan bebas adalah prinsip-prinsip dari liberalisasi ekonomi. Melalui pembebasan pertukaran komoditi, penghapusan hambatan bagi arus investasi dan penciptaan pembagian kerja secara internasional, setiap individu dalam jangka panjang akan memperoleh keuntungan. Ini bisa terjadi karena Kebijakan Liberalisasi itu akan mendorong tercapainya tujuan pokok

ekonomi, yaitu pemanfaatan sumber daya dunia yang langka secara optimal atau memaksimalkan kesejahteraan dunia. Karena itu kaum liberal percaya bahwa demi memenuhi kepentingan nasional sendiri, setiap bangsa harus bersikap terbuka dan kooperatif dalam hubungan ekonomi dengan negara lain.

Perdagangan bebas dapat didefinisikan sebagai suatu konsep ekonomi dimana lalu lintas transaksi perdagangan antar bangsa dilakukan secara bebas tanpa hambatan, bahwa lalu lintas barang antar negara tidak lagi dibatasi dan dibebani dengan apa yang disebut dinding-dinding tarif, bea masuk, sistem kuota maupun prosedur pabean yang rumit dan berbelit-belit.<sup>15</sup>

Oleh karena itu David Ricardo menyatakan bahwa kemakmuran bersama antara dua negara atau lebih akan semakin besar apabila perdagangan bebas berlangsung antara mereka. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa masing-masing negara memiliki tingkat efisiensi yang berbeda-beda dalam memproduksi suatu barang akibat perbedaan pemilikan sumber ekonomi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, kapital, teknologi dan lain-lain sebagai keunggulan komparatif, atau lebih jelasnya bahwa persaingan tersebut untuk merangsang pembagian kerja antara negara yang terlibat guna meningkatkan produktifitas dan efisiensi serta menurunkan biaya produksi. Idealisme ini mendasarkan pada anggapan bahwa masing-masing negara melakukan spesialisasi dengan dasar keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*).

Perdagangan bebas adalah sebuah kesempatan sekaligus keharusan bagi Indonesia untuk memperluas perannya. Dalam era perdagangan bebas, pasar

---

<sup>15</sup> Amir M.S, *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*, Penerbit PPM, Jakarta, 2000, hal 203

internasional terbuka lebar bagi siapa saja yang ingin menjual barangnya di pasar tersebut, maka sebaliknya Indonesia juga harus membuka lebar-lebar pasar dalam negeri bagi masuknya produk dan jasa dari negara asing. Dengan demikian Indonesia memerlukan persiapan yang ekstra tinggi dalam memasuki pasar bebas ini agar tidak tergelincir arus persaingan yang ketat. Selain itu Indonesia juga membutuhkan strategi khusus agar bisa memanfaatkan era pasar bebas ini sebagai sarana menjaring semaksimal mungkin investor asing guna meningkatkan pendapatan nasional sehingga membawa peningkatan bagi perekonomian nasional Indonesia.

#### **F.Hipotesa**

Pemberlakuan AFTA Membawa dampak positif terhadap perdagangan batik Pekalongan yang dilakukan oleh empat eksportir ke Asia Tenggara tahun 2006-2007. Dampak positif dari pemberlakuan AFTA ini antara lain : Para eksportir batik dapat melakukan aktifitas perdagangan batiknya ke wilayah Asia Tenggara tanpa adanya tarif intra regional dan halangan-halangan yang bersifat non tarif sehingga jumlah order meningkat, nilai jual batik juga semakin meningkat.

#### **G. Metode Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati

dan menganalisa permasalahan dengan data tersebut. Sedangkan pengumpulan data untuk teknik penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik penelitian pengumpulan data kualitatif dengan mewawancarai lima pengusaha batik yakni PT.Bintang Puteratex, PT.Lojitex, CV.Raveena Batik, Jacky Batik, dan CV.Shamlan Putera dan Kepala Disperindag kota Pekalongan. Alasan dipilihnya lima perusahaan tersebut ialah karena diantara ratusan perajin batik hanya lima perusahaan tersebut yang secara *continue* melakukan kegiatan ekspor ke Asia Tenggara, baik sebelum maupun sesudah implementasi AFTA. Selain itu penulis juga menambahkan data skunder yang diperoleh dari melalui study kepustakaan atau *library research* dimana untuk mendapatkan data berasal dari literatur, jurnal, laporan penelitian, internet serta berbagai liputan yang ditampilkan dari majalah dan surat kabar. Dalam skripsi ini selain data realisasi ekspor tahun 2006 dan 2007 penulis juga menyertakan data realisasi ekspor tahun 2002 sebagai pembanding sekaligus tolok ukur keberhasilan pemberlakuan *Framework Agreement* Viantiane, Laos, tahun 2004, karena hanya data pada tahun 2002, 2006 serta 2007 yang penulis peroleh serta dirasa paling *compatible*.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar objek penelitian menjadi jelas dan spesifik, dan juga agar permasalahan dan kajian tidak melebur dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan ditegaskannya batas-batas kajian, maka optimis akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan.

Agar penulisan dalam skripsi ini tidak berlarut-larut, maka penulis membatasi kurun tahun 2006-2007. Hal ini dikarenakan *framework agreement* tentang tekstil dan produk tekstil baru diratifikasi pada tahun 2004. Dan dampak dari pada ratifikasi kebijakan tersebut baru dapat dilihat dua atau tiga tahun sesudahnya.

### **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, secara garis besar sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan antara lain Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Metode Pengumpulan Data, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan,

BAB II: Membahas tentang implementasi AFTA. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan AFTA dalam mengatur perdagangan bebas intra ASEAN,

BAB III: Membahas tentang Sejarah dan Perkembangan Industri batik di Pekalongan, Perdagangan batik Pekalongan ke Asia Tenggara sebelum implementasi AFTA dan Perdagangan batik Pekalongan ke Asia Tenggara setelah implementasi AFTA

BAB IV: Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.